

BAB II

TINJAUAN UMUM

2.1. Kesenian Wayang Kulit

2.1.1 Definisi kesenian wayang

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Wayang merupakan boneka tiruan orang yang terbuat dari pahatan kulit atau kayu dan sebagainya yang dapat dimanfaatkan untuk memerankan tokoh dalam pertunjukan drama tradisional (Bali, Jawa, Sunda, dan sebagainya), biasanya dimainkan oleh seseorang yang disebut dalang. Menurut Herry Lisbijanto dalam bukunya “wayang”, wayang adalah jenis seni pertunjukkan yang mengisahkan seorang tokoh atau kerajaan dalam dunia perwayangan(6).

Berdasarkan asal-usul kata, wayang dapat diartikan sebagai bayangan. Lebih dari itu apabila kita berbicara mengenai wayang maka paling tidak secara aspektual terdiri atas empat hal, yaitu wayang sebagai : 1. pertunjukan / performance, penampilan, pemanggungan; 2. boneka atau sejenisnya, yang terbuat dari bahan kayu, kulit (kerbau) dan lain-lain ; 3. sastra dalam wujud lakon /cerita; 4. penari-penari dia atas panggung(7).

Bastomi Suwaji dalam Bayu Anggoro (2018;125) berpendapat bahwa wayang merupakan sebuah potret kehidupan dimana terdiri dari sanepa, piwulang dan pituduh. Wayang berisi kebiasaan hidup, tingkah laku manusia yang dialami sejak lahir, hidup, meninggal yang semuanya itu merupakan proses alamiah. Dalam proses ini manusia senantiasa mengupayakan keseimbangan dengan alam, sesama manusia, dan Tuhan sebagai sang pencipta.

2.1.2 Definisi wayang kulit

Wayang kulit merupakan sebuah wayang yang tokoh-tokohnya terbuat dari bahan kulit. Wayang yang memiliki makna bayangan, dimana hal tersebut yang

menjadi hal yang dinikmati ataupun dilihat dalam sebuah pertunjukkan kesenian wayang kulit yang terpancarkan pada sebuah layar berwarna putih atau yang biasa disebut dengan kelir. Dalang merupakan seorang pelaku kesenian yang berperan dalam memainkan wayang kulit sekaligus menjadi narator dan menuturkan dialog-dialog dari tokoh-tokoh wayang tersebut. Selama memainkan wayang, dalang diiringi musik gamelan yang dimainkan oleh sekelompok pengrawit (wiyaga) serta lantunan tembang-tembang jawa yang dinyanyikan para pesinden (waranggana). Dalam pertunjukkan wayang kulit, dalang memainkan wayang kulit di balik sebuah kain putih besar atau yang biasa disebut dengan *kelir*. Pada belakang dalang biasanya terdapat lampu minyak atau yang biasa disebut dengan blencong. Hal tersebut yang menciptakan bayangan-bayangan pada wayang yang dapat terlihat pada kelir sehingga penonton pun yang berada pada sisi lain dari layar (kelir) dapat menikmati pertunjukkan tersebut. Untuk dapat memahami cerita wayang yang disebut *lakon*, penonton harus memiliki pengetahuan akan tokoh-tokoh wayang yang dimainkan dalang. (Herry Lisbijanto, graha ilmu.wayang;2013,hlm.3)

Wayang kulit merupakan sebuah kesenian dalam memperagakan tokoh-tokoh atau lakon dari Babad Purwa yaitu Mahabarata dan Ramayana, maka dari itu wayang kulit juga sering disebut sebagai wayang purwa. Untuk bahan pembuatannya sendiri pun, sesuai dengan namanya, wayang kulit terbuat dari kulit binatang (kerbau, lembu atau kambing). Dalam pengaplikasiannya, sebuah pertunjukkan kesenian wayang kulit hingga saat ini selain menjadi sarana hiburan, namun juga dijadikan sebagai salah satu dalam upacara-upacara adat seperti: bersih desa, ngruwat dan lain-lain. pada dasarnya, pelaku kesenian dalam pementasan Wayang Kulit secara lengkap dibutuhkan kurang lebih sebanyak 15 orang pendukung. Satu orang sebagai dalang, 3 orang sebagai waranggana, dan 11 orang sebagai penabuh gamelan merangkap wiraswara. Rata-rata pertunjukan dalam satu malam adalah 7 sampai 8 jam, mulai dari jam 21.00 sampai jam 05.00 pagi. Bila dilakukan pada siang hari pertunjukan biasanya dimulai dari jam 09.00 sampai dengan jam 16.00. konsep penataan tempat pertunjukkan kesenian

wayang kulit biasanya dibuat secara abstrak yang pada dasarnya menempatkan layar putih yang secara teknis menambahkan batang pisang di bawahnya guna menjadi tempat untuk menancapkan wayang. Dalam sebuah pertunjukan kesenian wayang kulit, jumlah adegan-adegan yang dilakukan oleh satu lakon tidak dapat ditentukan. Hal tersebut dikarenakan jumlah adegan disesuaikan dengan pertunjukan maupun ditentukan oleh dalangnya sendiri. (ensiklopedi kulon progo, 2015. hlm. 275)

Dalam menampilkan sebuah pertunjukan kesenian wayang kulit, terdapat sebuah pedoman yang menjadi pakem seorang dalang. Biasanya yang dijadikan sebagai pakem atau patokan seorang dalang adalah buku pedalangan. Namun terdapat juga dalang yang menggunakan catatan dari dalang-dalang tua yang pengetahuannya diperoleh lewat keturunan. Namun meskipun demikian, seorang dalang diberi kesempatan juga untuk berimprovisasi, karena pada dasarnya sebuah patokan atau pakem pedalangan tersebut sebenarnya hanya berisi inti cerita pokoknya saja. Untuk lebih menghidupkan suasana dan membuat pertunjukan menjadi lebih menarik, improvisasi serta kreativitas dalang ini memegang peranan yang amat penting. Warna rias wajah pada wayang kulit mempunyai arti simbolis, akan tetapi tidak ada ketentuan umum di sini. (ensiklopedi kulon progo, 2015. hlm. 275)

2.1.3 Unsur-unsur wayang kulit

Terdapat tiga unsur utama dalam sebuah pertunjukan wayang kulit, diantaranya :

1. Dalang

Dalang adalah pemain watak atau karakter, penata pentas, penata musik, penata gending, penyanyi, lagu atau suluk, pemimpin instrumen gamelan, sutradara, dan pemimpin sebuah grup wayang kulit. Dalang adalah tokoh utama dalam semua bentuk teater wayang. Dia harus bisa menirukan suara semua tokoh dan mendialogkan semua ucapan tokoh.

2. Niyaga /Wiyaga

niyaga atau wiyaga gamelan dapat juga disebut pengrawit atau penabuh gamelan. Pada zaman dahulu niyaga biasanya dimainkan oleh laki-laki, namun dalam perkembangan zaman, untuk saat ini niyaga dimainkan juga oleh perempuan. Gamelan merupakan seperangkat alat musik Jawa antara lain kendang, gender, saron, demung, kethuk, kenong, rebab, gambang, gong, dan bonang. Seorang niyaga harus menguasai pathet dan wilet. Peranan niyaga dalam pertunjukan wayang adalah membantu dalang dalam mengiringi pertunjukan wayang, sehingga jalannya pertunjukan terasa lebih hidup. Penggendang selalu menjadi pimpinan karawitan.

3. Waranggana

Nama lain waranggana adalah presiden atau swarawati, ada juga yang menyebutnya ledhek. Waranggana berasal dari kata 'wara' dan 'anggana'. Wara adalah sebutan untuk perempuan sedangkan anggana adalah sendiri. Peranan waranggana pada pertunjukan wayang kulit sangatlah penting karena Waranggana melantunkan tembang-tembang yang disesuaikan dengan jalan cerita atau lakon wayang. Peranan yang lain adalah sebagai pengisi suasana agar lebih semarak, akrab, dan menarik, serta mengantarkan suasana pagelaran yang komprehensif.

Dari beberapa pengertian unsur-unsur diatas dapat diketahui bahwa dalam sebuah pertunjukan wayang kulit terdapat tiga unsur pelaku penting, yaitu dalang, Niyaga dan waranggana. Ketiga unsur tersebut memiliki fungsi dan tugas masing-masing. Dalang yang bertugas memainkan wayang dan memimpin pertunjukan wayang kulit, niyaga yang bertugas mengiringi dengan menggunakan alat musik gamelan, dan waranggana yang mengiringi pertunjukan dengan suaranya. Ketiga unsur tersebut merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, hal ini dikarenakan untuk menciptakan sebuah pertunjukan wayang kulit yang harmonis, dimana kita bisa menikmati dan merasakan lebih dalam pertunjukan tersebut.

Sedangkan terdapat juga unsur peralatan pagelaran Wayang Kulit yang terdiri dari peralatan Dalang dan Niyaga/Wiyaga (pemain Gamelan). Menurut Rohman Hidayat,2017.hlm.23, peralatan tersebut antara lain :

1) Wayang Kulit

Wayang kulit merupakan sebuah boneka gambar atau tiruan manusia yang terbuat dari kulit, untuk mempertunjukkan sesuatu lakon / cerita. Wayang Kulit dalam satu kotak berjumlah \pm 277 buah, namun yang biasa digunakan dalam sebuah pertunjukkan kesenian wayang kulit sekitar 60 buah wayang. Wayang kulit yang akan dimainkan dimasukkan kedalam kotak dan selebihnya yang tidak dimainkan di Sumping/Simping (dijajar disamping kanan dan kiri layar pagelaran Wayang Kulit).



Gambar 2.1. wayang gunungan

Sumber : Google, diakses pada 25 September 2020

2) Kothak

Kothak merupakan sebuah wadah yang menyimpan Wayang Kulit. Bahan pembuatannya terdiri dari kayu yang diukir sedemikian rupa hingga tampak artistik. Bahan yang bagus dalam pembuatan Kothak Wayang Kulit biasanya terbuat dari kayu Suren. Hal ini dikarenakan bahan kayu Suren tidak mengandung minyak, sehingga dapat membuat Wayang Kulit lebih awet

dan tidak mudah rusak. Umumnya dimensi Kothak memiliki ukuran dengan panjang 1,50 m, lebar 0,8 m dan tinggi 0,6 m.



Gambar 2.2. kothak wayang kulit

Sumber : Google, diakses pada 25 September 2020

3) Kelir

Kelir dalam sebuah pertunjukkan kesenian Wayang Kulit adalah sebuah layar berwarna putih berbentuk persegi panjang dengan panjang 2 hingga 12 meter dan lebar 1,5 hingga 2,5 meter. Bagian Kelir baik panjang maupun lebarnya dibagi menjadi tiga bagian, pertama bagian tengah diukur dari tengah-tengah Kelir dimana terdapat Blencong atau lampu untuk menerangi pegelaran. Kedua, bagian samping kanan jaraknya satu lengan dari tangan kanan Dalang, diperuntukkan sebagai tempat Simpingan Wayang kanan. Ketiga, bagian kiri, jaraknya satu lengan lebih satu jengkal dari tangan Dalang, sebagai tempat simpingan Wayang kiri. Hal ini untuk mengantisipasi adegan kerajaan, karena kiri tempat punggawa raja menghadap, yang jumlahnya pasti lebih banyak dibandingkan sebelah kanan yang untuk menancapkan Raja dan Dayangdayang. Sedangkan lebar Kelir dibagi tiga bagian. Pertama, bagian atas yang disebut dengan pelangitan, bagian tengah Jagatan dan bagian bawah Palemahan. Pembagian ini didasarkan atas fungsi kelir yang digunakan sebagai tempat berpijaknya wayang kulit. Untuk pelangitan dapat diartikan sebagai langit yang dimana jika wayang berada pada bagian pelangitan berarti wayang

tersebut sedang terbang. Sedangkan palemahan yang berasal dari kata lemah dalam bahasa Jawa yang artinya tanah dimana merupakan tempat berdirinya wayang. Jika tancepan Wayang diatas garis Palemahan, Wayang tersebut akan terlihat mengambang. Untuk pembuatannya sendiri kelir berasal dari bahan kain sejenis kain Catoon atau orang Jawa sering menyebutnya Mekao. Hal ini dikarenakan kain katun sendiri memiliki sifat yang tidak terlalu licin sehingga jika Wayang Kulit ditempelkan pada Kelir tidak menimbulkan goyangan ketika dimainkan, sehingga dalang dapat mengendalikan wayangnya dengan lebih baik. Di semua sisi pinggirnya Kelir dibalut dengan kain warna hitam, dengan lekukan tertentu.



Gambar 2.3. kelir wayang kulit

Sumber : Google, diakses pada 25 September 2020

Sisi kanan kiri Kelir dijahit berlubang untuk tempat meletakkan Sligi, yakni semacam tiang kecil yang terbuat dari bambu atau kayu untuk membentangkan Kelir di bagian kanan dan kiri yang ditancapkan pada batang pisang di bagian bawahnya, sedangkan bagian atas dihubungkan dengan Gawangan Kelir. Disisi atas dan bawah Kelir dijahitkan besi berbentuk bulatan atau segitiga kecil yang berfungsi untuk mengencangkan Kelir dengan tali di bagian atas yang bernama Pluntur dan dengan Placak atau Placek di bagian bawah. Penonton Wayang Kulit dapat menggunakan tempatnya dua sisi yaitu depan Kelir dan belakang Kelir. Dari depan dapat melihat jelas keindahan Tatah Sungging Wayang serta warna Pradanya,

Dalang dan seniman-seniwatinya. Bila menonton dari belakang Kelir kita dapat melihat bayangan Wayang Kulit yang mudah ditangkap makna dari keindahan pertunjukan bayangan tersebut. Biasanya dalam sebuah acara-acara tertentu, penonton yang berada pada depan kelir merupakan sanak saudara yang mengadakan acara tersebut. Sedangkan yang menonton di belakang layar merupakan tamu undangan dari acara tersebut.

4) Blencong

Blencong merupakan sebuah lampu minyak yang memiliki wadah dengan bentuk seperti burung yang digunakan dalam pertunjukan Wayang Kulit. Pemasangannya dengan mengarahkan posisi kepala Blencong menghadap Kelir. Lampu ini terbuat dari logam perunggu, berbentuk menyerupai burung dengan sayap-sayap mengepak dan ekornya terangkat ke atas. Sumbunya berupa benang kapas yang terletak pada bagian paruh burung, sedangkan sayap yang mengepak dan ekor yang terangkat berfungsi sebagai reflektor cahaya lampu minyak kepada Kelir.



Gambar 2.4. blencong wayang kulit

Sumber : Google, diakses pada 25 September 2020

5) Cempala

Cempala merupakan sebuah benda yang berbentuk meruncing hingga ujung dan terdapat bulatan pada pangkalnya. Cempala dijadikan sebagai ketukan dimulainya episode pertunjukkan kesenian Wayang Kulit. Cempala

terdapat dua jenis, yaitu Cempala besar dan kecil. Cempala besar terbuat dari kayu keras dan dipegang tangan kiri Dalang dan diketukkan pada bagian dalam kotak. Cempala kecil ukuran separuh dari Cempala besar, terbuat dari kayu atau logam. Dijepit jari kaki kanan dan dapat diketukkan pada sisi luar kotak penyimpanan Wayang tepatnya pada Kepyak.



Gambar 2.1. Cempala wayang kulit

Sumber : Google, diakses pada 08 Oktober 2020

6) Kepyak atau Keprak

Kepyak atau Keprak (Yogyakarta) memiliki fungsi yang sama dengan Cempala yaitu sebagai tanda dimulainya suatu pertunjukkan. Kepyak terdiri dari lempengan-lempengan logam terbuat dari besi atau perunggu dengan ukuran kira-kira 0,1 x 0,15 cm dengan tebal 1 mm dan jumlahnya biasanya 3 lempengan logam.



Gambar 2.5. Kepyak wayang kulit

Sumber : Google, diakses pada 08 Oktober 2020

7) Gamelan

Gamelan adalah alat musik tradisional yang mayoritasnya terdiri dari instrument pukul yang bahan pembuatan yang berasal dari perunggu berkualitas baik atau dapat juga dari besi kecuali Kendang dan Bedhug. Alat gesek berupa Rebab, alat tiup Seruling, alat petik Siter/Kecapi. Semua alat digunakan dalam mengiringi sebuah pertunjukkan kesenian wayang kuli yang dimainkan oleh Penabuh (pemain) alat musik Gamelan yang disebut Niyaga/Wiyaga, berjumlah sekitar 11-17 orang. Selain itu terdapat penyanyi wanita disebut Sinden sekitar 3-5 orang dan 5 koor pria disebut Gerong yang membawakan tembang Macapat.

Peralatan Gamelan Jawa yang digunakan dalam pertunjukkan kesenian wayang kulit antara lain :

a. Bonang merupakan instrument yang berbentuk kencon (memiliki tonjolan yang dijadikan sebagai tempat untuk memukul dan menghasilkan suara. Bonang diletakkan langsung dibilahan kayu dan diayun di kedua sisi bawahnya. Ada 2 jenis Bonang yaitu: Bonang Barung (2,5 m x 0.9 m s/d 1 m), Bonang Penerus (2,5 m x 0.9 m s/d 1 m), Pada jenis Gamelan tertentu menggunakan Bonang Panembung (2,75 m x 1 m). Wujud Bonang hampir sama dengan Kempyang tapi tonjolan di tengahnya lebih tinggi. Pemukul

Bonang dibuat dari kayu yang agak lunak. Di Grobogan atau Rancak, Bonang ditata jadi dua baris masingmasing ada 7, jadi jumlah semua ada 14 tapi kadang juga ada yang 12. Kethuk, Kempyang, Kenong dan Bonang sebenarnya termasuk jenis Gong tapi Gong yang diletakkan seperti ayunan, tidak digantung seperti Gong Ageng, Gong Suwukan dan Kempul.



Gambar 2.6. Bonang Barung

Sumber : Google, diakses pada 08 Oktober 2020

b. Kenong merupakan salah satu perangkat Gamelan Jawa yang dimainkan dengan cara dipukul. Peletakkannya hampir sama dengan Bonang. Pada kelompok perangkat Gamelan yang peletakkannya diayun, Kenong punya ukuran yang paling besar 0,5 m x 0,5 m di kalikan dengan jumlah petak Kenong. dari kelompok perangkat Gamelan tabuhan, suara Kenong paling tinggi dan lebih kecil.



Gambar 2.7. Kenong

Sumber : Google, diakses pada 08 Oktober 2020

c. Kempyang cara memainkannya juga dipukul terdiri dari dua alat. Kempyang diletakkan ditempat yang fungsinya seperti ayunan, mirip Kenong, dan Bonang. Ukurannya 0,5 m x 1 m.

d. Kethuk cara memainkannya dengan cara dipukul, terdiri dari satu alat. Kenong juga diletakkan mirip ayunan, ukurannya 0,5 m x 0,5 m.



Gambar 2.8. Kemplang dan kethuk

Sumber : Google, diakses pada 08 Oktober 2020

e. Gong Suwuk atau Siyem merupakan instrument gamelan yang dimainkan dengan cara dipukul dan punya ukuran dibawah Gong Ageng, diameter antara 50 sampai 60 cm. Gong Suwuk biasanya digantung di bagian belakang bersama Gong Ageng. Gong suwuk memiliki ukuran yang lebih kecil daripada gong ageng. Dengan ukuran yang lebih kecil, otomatis akan memiliki nada suara yang lebih tinggi daripada gong ageng. Untuk warnanya sendiri gong ageng memiliki warna yang lebih kuning. Gong suwuk dipukul sebagai tanda akhir langgam musik sebelum Gong Ageng dipukul. Tempat yang diperlukan 2,5 m x 0,75 m.



Gambar 2.9. Gong Suwuk

Sumber : Google, diakses pada 08 Oktober 2020

f. Gong Ageng cara memainkannya sama dengan Gong Suwuk dan perletakkannya juga dibelakang, diameter antara 0,8 sampai 1 m. Wujud Gong Ageng sama dengan Gong umumnya yaitu bulat. Yang beda, ukuran Gong Ageng paling besar, permukaannya rata tapi ada tonjolan ditengah-tengah. Gong Ageng warnanya agak hitam Gong Ageng mempunyai nada paling rendah dibanding suara peralatan gamelan yang lain juga yang paling jarang dipukul tapi yang paling penting. Gong Ageng dipukul sebagai tanda akhir Langgam musik yang umum disebut Gonggan. Tempat yang dibutuhkan untuk Gong Ageng 2,5 m x 1 m.



Gambar 2.10. Gong Ageng

Sumber : Google, diakses pada 08 Oktober 2020

g. Saron hampir sama dengan demung dengan susunan bilah yang lebih kecil dan memiliki susunan nadanya yang lebih tinggi. Cara memainkannya dengan cara dipukul menggunakan kedua tangan. Saron diletakkan langsung di bilah kayu di dua sisi bawahnya. Ada 3 jenis saron yaitu : Saron Panerus (di laras Slendro:Peking) dimana memiliki ukuran paling kecil sehingga memiliki suara yang paling tinggi, ukurannya 0,6 m x 0,25 m, Saron Barung biasa disebut Saron, ukurannya 0,65 m x 0,35 m, Saron Demung biasa disebut Demung, ukurannya 0,9 m x 0,4 m. Wujud bilah Saron hampir sama dengan bilah Gambang, bedanya pada bilah Saron dibuat dari logam (umumnya perunggu), sedangkan bilah Gambang dibuat dari kayu. Pemukul Saron dibuat dari kayu yang agak lunak, bentuknya seperti palu. bilah Saron ada 7, masing-masing panjangnya sekitar 0,20 m.



Gambar 2.11. Saron

Sumber : Google, diakses pada 08 Oktober 2020

h. Gambang merupakan instrument gamelan berbentuk bilah yang terbuat dari kayu yang dimainkan dengan cara dipukul. Gambang diletakkan langsung pada bilah kayu di sisi bawah. Wujud Gambang hampir sama seperti Saron tapi lebih besar. Ukuran bilah Gambang antara 0,29 m sampai 0,58 m, yang ukurannya lebih besar mempunyai nada suara lebih rendah, jumlah semua ada 19 atau 20 bilah, ukurannya 0,6 m x 1,5 m.



Gambar 2.12. Gambang

Sumber : Google, diakses pada 08 Oktober 2020

i. Gender merupakan instrument karawitan yang berbentuk bilah dengan resonator berbentuk bubungan. Cara memainkannya pun dilakukan menggunakan dua buah tangan dengan cara dipukul. Untuk bilahnya sendiri terbuat dari bilah bambu. Gender digantung pada tempat yang berfungsi seperti ayunan dan di bawahnya terdapat tabung/silinder yang fungsinya untuk memperdengarkan gema suaranya.. Gender berwujud hampir sama dengan Slenthem. Gender memiliki ukuran 1,2 m x 0,3 m.



Gambar 2.13. Gender

Sumber : Google, diakses pada 08 Oktober 2020

j. Slenthem merupakan instrument karawitan yang hampir mirip dengan gender namu memiliki bilah yang lebih besar dan nada yang lebih besar. Cara memainkannya pun dilakukan menggunakan dua buah tangan dengan cara dipukul. digantung pada tempat yang fungsinya seperti ayunan dan di bawahnya ada tabung/silinder yang fungsinya untuk memperdengarkan gema suaranya. Tabung/silinder umumnya dibuat dari bambu. Gender berwujud hampir sama dengan Slenthem. Ukuran Slenthem 1 m x 0,3 m.



Gambar 2.14. Slenthem

Sumber : Google, diakses pada 08 Oktober 2020

k. Kendhang salah satu peralatan Gamelan Jawa yang merupakan instrument perkusi dalam sebuah karawitan. cara memainkannya dipukul dengan telapak tangan kombinasi antara tlapak dengan jari. Wujudnya hampir silinder, simetris, di salah satu sisi agak besar dari kebalikannya.

Bagian yang lebih besar umumnya diletakkan di kanan pemain. Ada 3 jenis Kendhang yang umumnya dipakai dalam Gamelan yaitu: (urutan dari yang paling besar ukurannya) a) Kendhang Gendhing atau Kendhang Ageng, (nada suara paling rendah), ukuran 1 m x 0,6 m, b) Kendhang Batangan atau Ciblon. Ukuran 0,8 m x 0,6 m, c) Kendhang Ketipung, (nada suara paling tinggi), ukuran 0,5 m x 0,3 m.



Gambar 2.15. Gong Suwuk

Sumber : Google, diakses pada 08 Oktober 2020

1. Celempung merupakan instrumen karawitan jawa yang berbentuk dawai yang dimainkan dengan cara dipetik. Jumlah senar dari site sekitar 11 dan 13 pasang. Peralatan Gamelan ini, bersamaan dengan Siter jadi alat utama di Gamelan Siteran. Di pagelaran Gamelan, Celempung disetel pasangan di laras Pelog dan Slendro nada Celempung satu oktaf dibawah Siter. Dibanding Siter, Celempung memiliki ukuran panjang sekitar tiga kali lebih panjang. Ukuran panjang 0,9 m, lebar 0,35 m dan 0,6 m dan mempunyai 4 penyangga.



Gambar 2.16. Celempung

Sumber : Google, diakses pada 08 Oktober 2020

Siter merupakan instrumen karawitan Jawa yang berbentuk dawai yang dimainkan dengan cara dipetik. Jumlah senar dari siter sekitar 11-12 pasang. Siter berfungsi Panerusan dan mempunyai tempo yang sama dengan Celempung yaitu tempo cepat. Ukuran panjang 0,6 m dan lebar 0,3 m.



Gambar 2.17. Siter

Sumber : Google, diakses pada 08 Oktober 2020

2.2. Pusat Pelatihan dan Pengembangan Kesenian Wayang Kulit

2.2.1 Definisi Pusat Pelatihan dan Pengembangan

Pengertian pelatihan dan pengembangan menurut Hani Handoko adalah berbeda. *Training* atau pelatihan yang bertujuan dalam meningkatkan penguasaan berbagai teknik dan keterampilan pelaksanaan kerja secara rutin dan terinci. Dalam pengertian lain, pelatihan mempersiapkan para karyawan dalam melakukan berbagai pekerjaan saat ini. Sementara pengembangan memiliki ruang lingkup yang lebih luas

untuk upaya meningkatkan dan memperbaiki kemampuan, pengetahuan sifat, sikap, dan kepribadian.

Pengertian pelatihan dan pengembangan menurut Mariot Tua Efendi H merupakan sebuah upaya yang terencana dalam sebuah perusahaan atau organisasi dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan, kemampuan, dan pengetahuan tenaga kerja. Mariot Tua pun menambahkan bahwa pelatihan dan pengembangan adalah 2 konsep yang serupa, yakni untuk meningkatkan keterampilan, kemampuan, dan pengetahuan. Namun jika dilihat berdasarkan tujuannya, biasanya kedua konsep ini bisa dibedakan. Untuk pelatihan sendiri, biasanya lebih menekankan peningkatan kemampuan dalam melakukan pekerjaan secara spesifik saat ini, sedangkan pengembangan sendiri lebih ditekankan untuk peningkatan pengetahuan dalam melakukan pekerjaan di masa mendatang.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pusat pelatihan dan pengembangan wayang kulit adalah sebuah upaya untuk meningkatkan penguasaan berbagai teknik dan keterampilan, kemampuan serta pengetahuan dalam kesenian wayang kulit di saat sekarang maupun di masa mendatang. Hal ini dapat menjadi dasar dalam upaya melestarikan kesenian wayang kulit. Tidak dapat dipungkiri kesenian wayang kulit yang mulai tergeser eksistensinya karena perkembangan jaman harus tetap dilestarikan dan dikembangkan agar tetap dapat bersaing di masa mendatang. Selain itu pusat pelatihan dan pengembangan dapat menjadi sarana untuk mengembangkan pengetahuan masyarakat umum mengenai kesenian wayang kulit dan meningkatkan kemampuan para dalang, niyaga dan waranggana dalam menampilkan sebuah pementasan atau pertunjukkan wayang kulit.

2.3. Museum

2.3.1 Definisi Museum

Asosiasi Museum Amerika (AMA) mendefinisikan museum sebagai suatu lembaga (institusi) “yang dikelola seperti halnya sebuah institusi sosial dan swasta nirlaba, yang berada pada suatu dasar permanen untuk tujuan-tujuan pendidikan dan estetis secara esensial” yang “memelihara dan memiliki atau memanfaatkan obyek-obyek nyata, yang bergerak maupun tak bergerak dan memamerkannya secara teratur “yang” memiliki paling sedikit satu anggota staf profesional atau pegawai yang bekerja penuh waktu, “dan dibuka untuk masyarakat secara teratur sedikitnya 120 hari per tahun” (Kotler dan Kotler, 1998: 6).

Pengertian museum di Indonesia tercantum dalam Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 1995 tentang Pemeliharaan dan Pemanfaatan Benda cagar Budaya di museum. Dalam peraturan pemerintah tersebut dijelaskan bahwa museum adalah lembaga tempat menyimpan, merawat, mengamankan, dan memanfaatkan benda-benda bukti material hasil budaya manusia serta alam lingkungannya, guna menunjang upaya perlindungan dan pelestarian kekayaan budaya bangsa untuk kepentingan generasi yang akan datang (PP RI No.19, 1995:3)

definisi museum berdasarkan konferensi umum ICOM (International Council Of Museums) yang ke-11 di Kopenhagen pada tahun 1974 yakni: “ A Museum is a non profit making, permanent institution in the service of society and of its development and open to the public, which acquires, conserves, communicates and exhibits for purposes of study, education and enjoyment, material evidence of man and environment”. Museum merupakan sebuah lembaga yang bersifat tetap, tidak mencari keuntungan, melayani masyarakat dan perkembangannya, terbuka untuk umum, yang memperoleh, merawat, menghubungkan dan memamerkan untuk tujuantujuan studi, pendidikan, dan kesenangan, barang pembuktian manusia dan lingkungannya (Direktorat Museum,2008:15).

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa museum adalah sebuah lembaga yang menyimpan dan merawat serta menjaga benda-benda, yang juga dipamerkan untuk umum atau masyarakat luas dengan tujuan pendidikan dan rekreasi guna menunjang upaya perlindungan dan pelestarian benda tersebut.

2.3.2 Elemen dan fungsi museum

Fungsi Museum: Fungsi utama (standar bangunan museum) yang harus dimiliki oleh sebuah museum (A Good Museum Includes These Basic Function) (Sumber : Majalah Ilmu Permuseum, 1988) adalah :

1. Fungsi Kuratorial (Curatorial)
2. Fungsi Pameran (Display)
3. Fungsi Persiapan Pameran (Display Preparation)
4. Fungsi Pendidikan (Education)

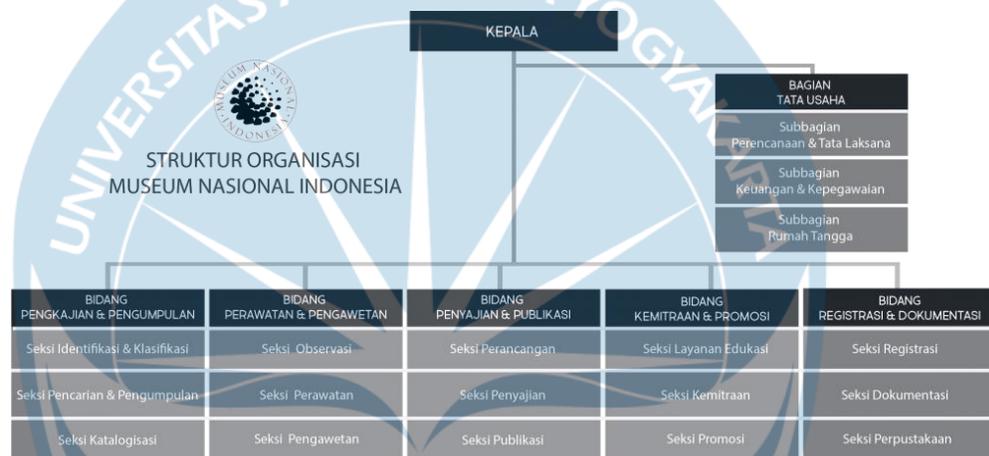
Berdasarkan rumusan Internasional Council of Museums (ICOM) ada 8 (delapan) hal yang diutamakan dalam museum antara lain: 10

- 1) Pusat dokumentasi dan penelitian ilmiah
- 2) Sarana untuk bertaqwa dan bersyukur kepada TYME
- 3) Pusat penyaluran ilmu untuk umum
- 4) Pusat penikmat karya seni
- 5) Obyek wisata
- 6) Suaka alam dan suaka budaya
- 7) Cermin sejarah alam, manusia dan budaya
- 8) Pusat pengenalan kebudayaan antar daerah dan antar bangsa

Museum menyimpan berbagai ilmu dan pengetahuan yang sangat bermanfaat. Maka dari itu, dapat dikatakan juga bahwa sebuah museum juga mempunyai peran

dalam sebuah pendidikan non formal, karena memiliki aspek edukasi pada bangunan dan lebih mendominasi daripada aspek rekreasi.

Berbagai macam fungsi dan hal yang diutamakan dalam museum merupakan sebuah sarana yang diberikan oleh pihak lembaga kepada masyarakat luas untuk mengedukasi dan turut melestarikan suatu benda yang ada di dalam museum itu sendiri. Sehingga dapat disimpulkan bahwa fungsi utama museum adalah sebagai sarana pendidikan dan rekreasi.



GAMBAR 2.20 DIAGRAM STRUKTUR ORGANISASI MUSEUM NASIONAL

Sumber : <https://pendidikan.kulonprogokab.go.id/>
diakses pada 02 Oktober 2020

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2015 menjelaskan tentang organisasi dan tata kerja museum nasional. Dalam Struktur organisasinya terdapat Kepala Museum, bagian tata usaha dengan tiga buah sub bagian. Selain itu terdapat lima buah bidang antara lain :

1. Bidang Pengkajian dan pengumpulan

Dalam bidang ini terdapat tiga buah seksi yaitu seksi identifikasi dan klasifikasi, pencarian dan pengumpulan, serta seksi katalogisasi.

2. Bidang Perawatan dan Pengawetan

Dalam bidang ini memiliki tiga buah seksi antara lain seksi observasi, perawatan, dan pengawetan.

3. Bidang Penyajian dan Publikasi

Pada bidang tersebut terdapat seksi perancangan, penyajian, dan publikasi.

4. Bidang Kemitraan dan Promosi

Bidang ini memiliki tiga buah seksi, yaitu seksi Layanan edukasi, kemitraan, dan promosi.

5. Bidang Registrasi dan Dokumentasi

Pada bidang yang terakhir ini terdapat tiga buah seksi juga, antara lain seksi registrasi, dokumentasi dan perpustakaan.

2.4. Sanggar Seni

2.4.1 Definisi Sanggar seni

Sanggar seni merupakan suatu tempat atau sarana yang digunakan oleh suatu komunitas atau sekumpulan orang untuk berkegiatan seni seperti seni tari, seni lukis, seni kerajinan atau kriya, seni peran, dan sebagainya. (<https://data.go.id/dataset/sanggar-seni-budaya>)

Sanggar seni adalah tempat atau wadah bagi manusia melakukan atau mempelajari suatu kesenian yang bertujuan untuk selalu menjaga kelestariannya di masyarakat. Dalam sanggar seni kita dapat mempelajari berbagai tarian, musik, vokal, teater, seni ukir, lukis, dan lain-lainnya (Amelia dalam Helda,2015.hlm.8).

Menurut Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2005, Usaha Sanggar Seni adalah usaha penyediaan tempat, fasilitas dan Sumber Daya Manusia untuk kegiatan seni dan penampilan karya seni bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan dan penyelenggaraan pariwisata.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pusat sanggar seni adalah sebuah penyediaan tempat, fasilitas, dan sumber daya manusia yang menjadi inti dan suatu tempat acuan dan berfungsi sebagai tempat untuk berkegiatan seni serta penampilan karya seni yang bertujuan untuk menjaga kelestarian di masyarakat serta sebagai pemenuhan kebutuhan wisatawan dan penyelenggaraan pariwisata.

2.4.2 elemen dan fungsi Sanggar seni

Kegiatan yang ada dalam sebuah sanggar seni merupakan sebuah kegiatan yang berisi tentang pembelajaran sebuah seni itu sendiri, yang meliputi proses dari pembelajaran, penciptaan hingga produksi dan semua proses hampir sebagian besar dilakukan di dalam sanggar. Sebagai fasilitas dalam mengembangkan sebuah kesenian pertunjukkan, di dalam sebuah sanggar seni pertunjukkan memiliki aktivitas mulai dari latihan rutin, persiapan perlengkapan-perengkapan untuk sebuah pementasan, hingga proses terakhir yaitu pementasan.

Sanggar seni termasuk ke dalam jenis pendidikan nonformal dikarenakan memiliki aspek edukasi sebagai aspek utamanya. Sanggar seni biasanya didirikan secara mandiri atau perorangan, mengenai tempat dan fasilitas belajar dalam sanggar tergantung dari kondisi masing-masing sanggar. Terkadang terdapat kondisi sanggar yang terbatas dan juga terdapat yang lengkap. Selain itu, sistem atau seluruh kegiatan yang terjadi dalam sanggar seni sangat fleksibel, seperti menyangkut prosedur administrasi, pengadaan sertifikat, pembelajaran yang menyangkut metode pembelajaran hingga evaluasi dll, dimana mengikuti peraturan masing-masing sanggar seni, sehingga antara sanggar seni satu dengan lainnya memiliki peraturan yang belum tentu sama. Karena didirikan secara mandiri, sanggar seni biasanya berstatus swasta, dan untuk penyetaraan hasil pendidikannya harus melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh Pemerintah atau Pemerintah Daerah agar bisa setara dengan hasil pendidikan formal. (<https://bulelengkab.go.id/detail/artikel/pentingnya-sanggar-seni-untuk-pelestarian-budaya-daerah-99>).

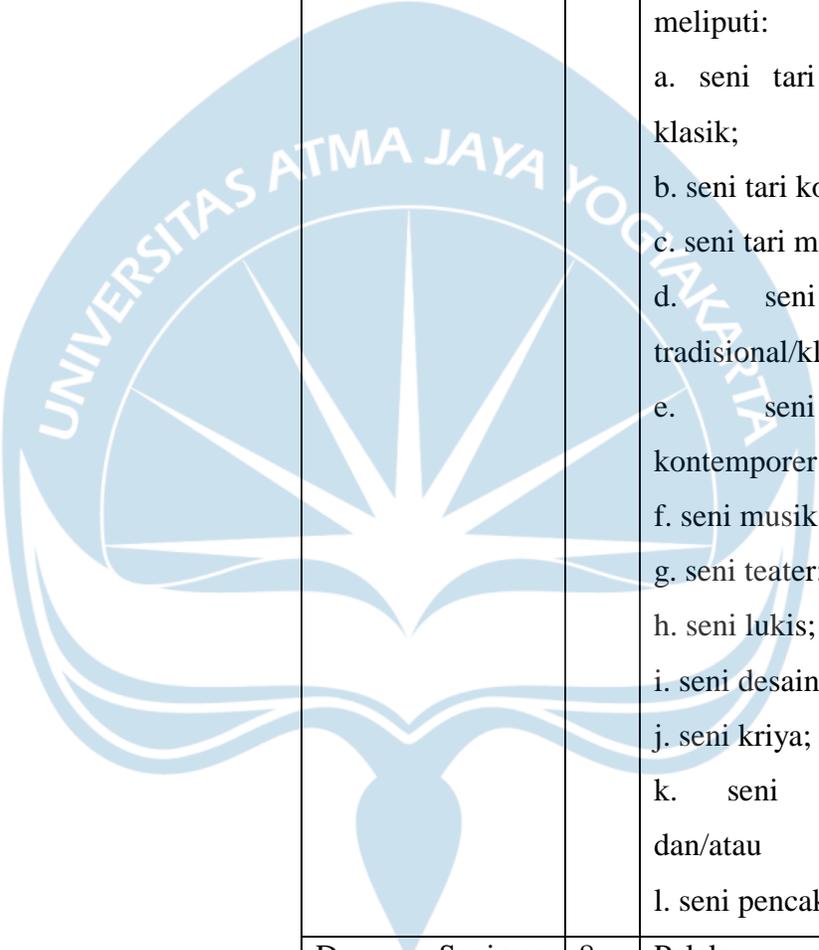
Dengan adanya sebuah sanggar seni pada dasarnya diharapkan dapat menjadi wadah yang memfasilitasi masyarakat umum maupun seniman untuk mempelajari serta mengembangkan keseniannya sehingga ikut serta melestarikan kesenian tersebut.

2.4.3 Standar Usaha Sanggar Seni

Menurut Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2005, terdapat beberapa standar yang harus dipenuhi dalam mendirikan sebuah sanggar seni.

PERATURAN MENTERI PARIWISATA REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 21 TAHUN 2015

NO.	ASPEK	UNSUR	NO	SUB UNSUR
I.	PRODUK	A. Tempat	1.	Luas area usaha sanggar seni sekurang-kurangnya 100 meter persegi, dengan keadaan bersih dan terawat, dengan batas-batas yang jelas.
			2.	Tersedia area pelatihan dengan keadaan bersih dan terawat.
			3.	Tersedia pintu masuk dan keluar area sanggar seni.
			4.	Sirkulasi udara dan pencahayaan sesuai dengan standar dan/atau ketentuan peraturan perundang-undangan.
			5.	Memiliki area parkir yang bersih, aman, dan terawat.

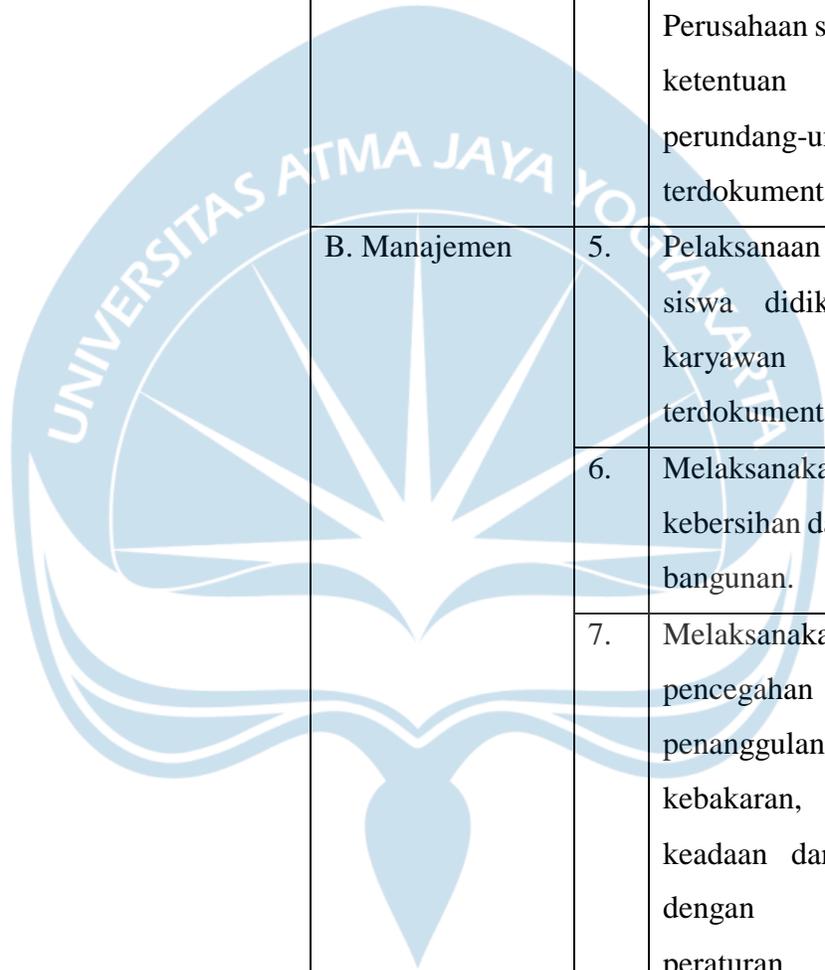


B. Instruktur Seni Budaya	6.	Terdapat Instruktur seni budaya yang berkualitas.
C. Karya Seni Budaya	7.	Kegiatan seni budaya sekurang-kurangnya meliputi: a. seni tari tradisional/ klasik; b. seni tari kontemporer; c. seni tari modern; d. seni musik tradisional/klasik; e. seni musik kontemporer; f. seni musik modern; g. seni teater; h. seni lukis; i. seni desain; j. seni kriya; k. seni pedalangan; dan/atau l. seni pencak silat.
D. Seniman dan/atau Seniwati	8.	Pelaku seni sekurangkurangnya meliputi: a. seni tari; b. seni musik; c. seni teater; d. seni lukis;

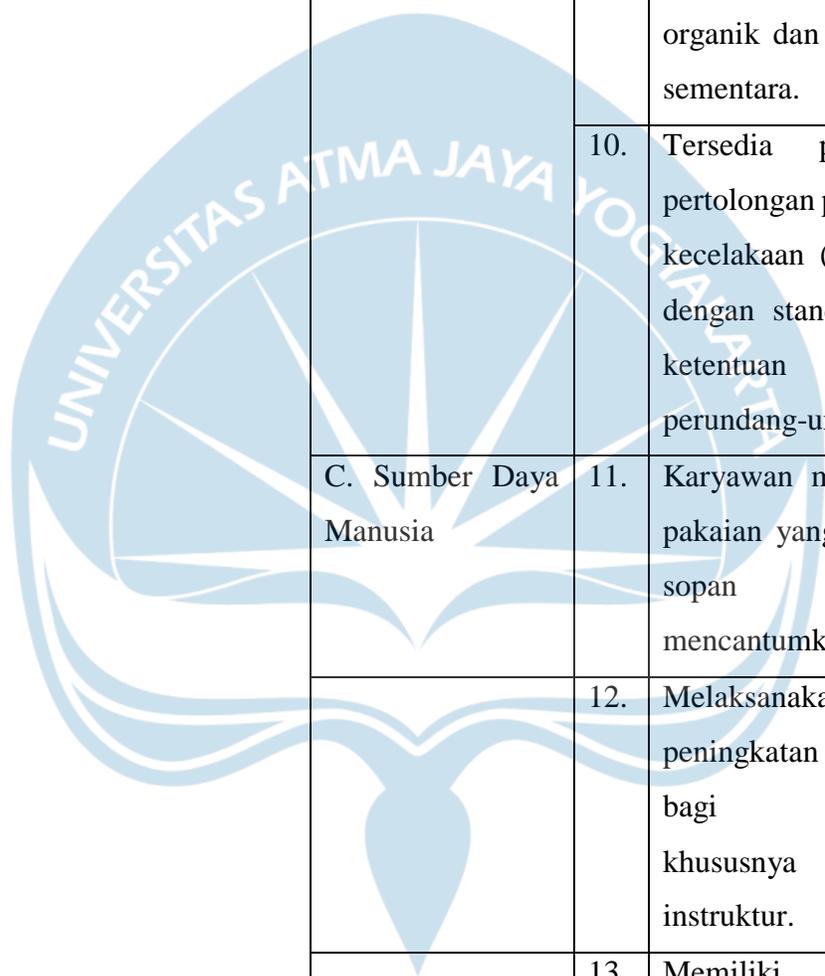
		<p>e. seni desain;</p> <p>f. seni kriya.</p> <p>g. seni pedalangan; dan/atau</p> <p>h. seni pencak silat.</p>
E. Fasilitas Penunjang	9.	Sistem tata suara (sound system), peralatan seni dan perlengkapannya.
	10.	Ruang ganti kostum yang bersih dan terawat.
	11.	Area penerimaan tamu dilengkapi dengan meja dan kursi yang bersih dan terawat.
	12.	Tersedia informasi mengenai profil sanggar seni.
	13.	Tempat sampah tertutup yang terdiri atas: <ul style="list-style-type: none"> a. tempat sampah organik; dan b. tempat sampah nonorganik.
	14.	Papan nama sanggar seni dengan tulisan yang terbaca jelas, pemasangan sesuai dengan ketentuan

				peraturan perundangundangan.
			15.	Penanda arah yang menunjukkan fasilitas seniman/seniwati dan pengunjung yang jelas dan mudah terlihat.
			16.	Tersedia area merokok.
II	PELAYANAN	A. Pelaksanaan Prosedur Operasional Standar (Standard Operating Procedure)	1.	Ketersediaan dan penyampaian informasi: a. produk; b. harga paket seni; c. nomor telepon penting (usaha sanggar, kepolisian, pemadam kebakaran, ambulans, dokter dan rumah sakit atau klinik); dan d. jadwal operasional.
			2.	Pendaftaran peserta pelatihan dan pengunjung.
			3.	Pembayaran tunai dan/atau nontunai.
			4.	Tata tertib pelatihan dan pengunjung.
			5.	Pencegahan dan penanggulangan

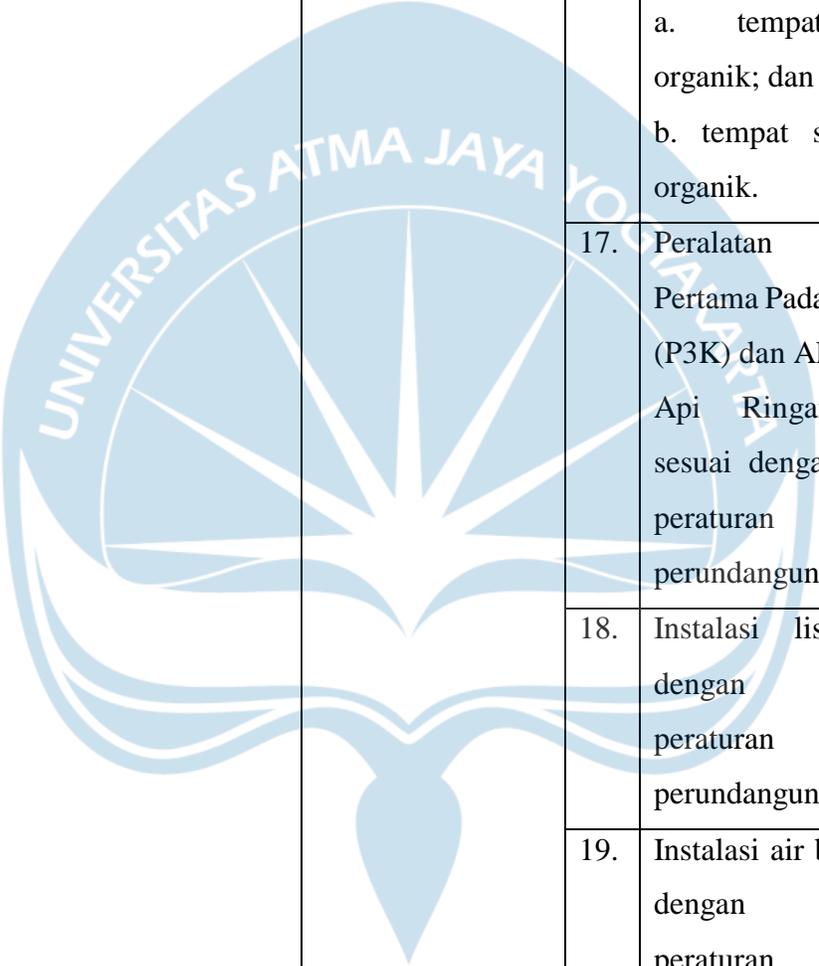
				kebakaran atau keadaan darurat lainnya.
			6.	Keselamatan dan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K).
			7.	Pelaksanaan kebersihan di lingkungan sanggar seni.
			8.	Penanganan keluhan peserta pelatihan dan pengunjung.
III	PENGELOLAAN	A. ORGANISASI	1.	Profil perusahaan yang terdiri atas: a. visi dan misi; b. struktur organisasi yang lengkap dan terdokumentasi; dan c. uraian tugas dan fungsi yang lengkap untuk setiap jabatan dan terdokumentasi.
			2.	Rencana usaha yang lengkap, terukur, dan terdokumentasi.
			3.	Dokumen Prosedur Operasional Standar (Standard Operating Procedure) dan/atau



	petunjuk pelaksanaan kerja.
4.	Perjanjian Kerja Bersama (PKB) atau Peraturan Perusahaan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan dan terdokumentasi.
B. Manajemen	5. Pelaksanaan evaluasi siswa didik / kinerja karyawan yang terdokumentasi.
	6. Melaksanakan program kebersihan dan perawatan bangunan.
	7. Melaksanakan program pencegahan dan penanggulangan kebakaran, atau dalam keadaan darurat, sesuai dengan ketentuan peraturan perundangundangan.
	8. Pelaksanaan program Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) yang disusun secara



		lengkap dan terdokumentasi.
	9.	Tersedia tempat penampungan sampah organik dan non organik sementara.
	10.	Tersedia perlengkapan pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K) sesuai dengan standar dan/atau ketentuan peraturan perundang-undangan.
C. Sumber Daya Manusia	11.	Karyawan menggunakan pakaian yang bersih dan sopan dengan mencantumkan identitas.
	12.	Melaksanakan program peningkatan kemampuan bagi karyawan, khususnya tenaga instruktur.
	13.	Memiliki perencanaan dan pengembangan karir.
D. Sarana dan Prasarana	14.	Area administrasi yang terpisah dari kegiatan keluarga, dilengkapi dengan perlengkapan dan peralatan.



15.	Toilet yang bersih dan terawat.
16.	Tempat sampah tertutup yang terdiri atas: a. tempat sampah organik; dan b. tempat sampah non organik.
17.	Peralatan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K) dan Alat Pemadam Api Ringan (APAR) sesuai dengan ketentuan peraturan perundangundangan.
18.	Instalasi listrik sesuai dengan ketentuan peraturan perundangundangan.
19.	Instalasi air bersih sesuai dengan ketentuan peraturan perundangundangan.
20.	Lampu darurat yang berfungsi dengan baik.
21.	Peralatan komunikasi yang terdiri dari telepon dan/atau faksimili.

			22.	Tempat atau area ibadah dengan kelengkapannya yang bersih dan terawat.
			23.	Gudang.

Tabel 2.1. Standar Usaha Sanggar Seni

(Menteri Pariwisata,2015)

2.5. Studi Preseden

Berdasarkan fungsinya, pusat pelatihan dan pengembangan kesenian wayang kulit dapat dibagi menjadi dua, yaitu sebagai sarana pengetahuan dan pelatihan. Untuk pengetahuan berupa museum dan untuk pelatihan berupa sanggar. Selain itu pendekatan yang digunakan adalah pendekatan Arsitektur Kontemporer.

2.5.1 Museum Wayang Kekayon

Museum wayang merupakan satu tipologi bangunan yang akan di desain, bangunan dengan tipe serupa terdapat di kota Yogyakarta, yaitu museum wayang Kekayon.

Sebagai daerah yang menjadi pusat peradaban kebudayaan jawa, di yogyakarta juga terdapat museum yang di bangun dengan tujuan preservasi kesenian wayang yaitu Museum Wayang Kekayon. Kekayon merupakan kata lain untuk gunung dalam pementasan wayang, yang memiliki simbol kehidupan.

Museum Wayang Kekayon di resmikan pada tanggal 5 januari 1991 oleh Sultan yang saat itu menjabat yang juga merupakan seorang Gubernur DIY, yaitu Sri Paduka Paku Alam VII. Dengan diresmikannya saat itu, museum tersebut mulai di buka untuk umum. Museum yang menggunakan bentuk Arsitektur Tradisional Jawa berbentuk joglo ini, memiliki 9 buah massa bangunan dengan total luasan lahan sekitar 1,1 hektar yang terletak pada Jalan Raya Yogyakarta - Wonosari, km 7.



Gambar 2.18. Siter

Sumber : dokumentasi pribadi, diambil pada 19 Oktober 2020

Museum Wayang Kekayon ini memiliki koleksi 5.465 buah wayang yang terbagi menjadi 25 jenis wayang, baik yang berasal dalam maupun luar negeri. Jenis wayang yang menjadi koleksi museum ini antara lain wayang purwa, wayang madya, wayang bali, wayang suluh, wayang golek, wayang potehi, wayang kancil, wayang thailand, wayang india, dan masih banyak lagi. Selain wayang, Museum Wayang Kekayon ini juga memiliki koleksi aneka kesenian topeng.

Kompleks Museum Wayang Kekayon terdiri dari:

- Museum Wayang, terdiri dari satu unit auditorium (tempat memberi informasi mengenal asal-usul dan klasifikasi wayang) dengan sembilan unit ruang pameran yang menggelar segala macam wayang yang pernah ada di Jawa, ditambah beberapa wayang dari luar Jawa dan mancanegara.
- Gedung induk dengan arsitektur khas Jawa.
- Sejarah dalam Taman terdiri dari bangunan-bangunan yang menggambarkan sejarah bangsa Indonesia sejak zaman manusia purba, pengaruh Austronesia, Hindu, era Majapahit, pengaruh Islam, Belanda, era Kartasura, era Mangkubumi, zaman Jepang, sampai proklamasi.
- Taman dan hutan mini merupakan lingkungan hidup yang ditata sesuai kaidah melindungi dan melestarikan flora dan fauna.

2.5.2 SMKI

Sekolah Menengah Karawitan Indonesia (SMKI) Yogyakarta merupakan sebuah lembaga pendidikan formal yang berdiri sejak tahun 1961. Sekolah yang sekarang dikenal dengan nama SMKN 1 Kasihan Bantul ini adalah salah satu sekolah dari delapan sekolah karawitan yang ada di Indonesia. Sekolah ini memiliki beberapa jurusan antara lain jurusan karawitan, tari, pedhalangan dan seni teater.

Seperti sekolah formal pada umumnya, kelas dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu kelas 10, 11, 12. Dalam jenjang terakhir siswa harus memenuhi ujian kompetensi yang diadakan dua kali, yaitu pada akhir semester gasal dan genap. Ujian kompetensi yang dimaksud merupakan pementasan karya maupun pertunjukkan dari siswa-siswa sesuai dengan jurusannya masing-masing.

Pada jurusan pedhalangan hanya terdapat dua buah ruang kelas yang digunakan secara bergantian. Ruangan tersebut cukup berbeda dengan ruangan kelas pendidikan formal pada umumnya. Fasilitas yang terdapat dalam kelas antara lain perlengkapan dalang seperti wayang kulit, kelir, kothak, cempala dan gamelan. Selain itu kelas tidak disediakan kursi dan meja, tetapi duduk secara *lesehan*.

Dalam pembelajarannya pun dilakukan secara bergantian, dimana seorang siswa menjadi seorang dalang dan yang lainnya membantu dengan mengiringi menggunakan seperangkat alat musik gamelan. Hal ini merupakan dasar bahwa dalam sebuah pagelaran kesenian wayang kulit seorang dalang harus juga menguasai bermain alat music gamelan, dan juga dapat memainkan wayang baik dari cara menggerakkan, mengikuti suara, dan juga suara yang dilantunkan untuk memberi suasana tertentu (suluk).



Gambar 2.21. SMKI

Sumber : dokumentasi pribadi, diambil pada 26 Oktober 2020

2.5.3 Sanggar Ayodya Bantul

Sanggar Ayodya merupakan sebuah tempat pelatihan pedhalangan kesenian wayang kulit yang terletak di Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta yang telah berdiri sejak tahun 2007. Sanggar ini didirikan oleh bapak Juwaraya beserta rekan-rekannya yang dikhususkan untuk anak-anak dengan jenjang pendidikan SD hingga SMP. Ayodya sendiri merupakan sebuah akronim dari “*Amemayu Ayuning budaya*” yang artinya

Berdasarkan wawancara bersama bapak Juwaraya selaku sekretaris dan juga pemilik inventaris sanggar, Sanggar Ayodya yang termasuk Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) ini awal mulanya hanya menerima anak-anak yang berasal dari bantul. Seiring berjalannya waktu dan melalui perkembangan informasi melalui teknologi yang ada, sanggar ayodya mulai dikenal di berbagai daerah di provinsi DIY. Hal ini yang membuat banyak anak-anak yang ingin belajar pedhalangan tersebar dari berbagai daerah di provinsi DIY, mulai dari kota Yogyakarta, Gunung Kidul, Sleman, hingga Kulon Progo pun mau untuk mengikuti pelatihan di Sanggar Ayodya tersebut. Hal ini yang membuat Sanggar Ayodya diakui Dinas Kebudayaan Provinsi sebagai

lembaga pendidikan non formal yang mengajarkan kesenian wayang kulit yang diperuntukkan untuk anak SD dan SMP.

Sanggar ini memiliki beberapa fasilitas antara lain seperangkat alat musik gamelan, pakeliran, kothak, wayang dan perlengkapan wayang lainnya, hingga penguat suara atau *sound system* juga sudah tersedia. Semua fasilitas masih berfungsi dengan baik. Untuk sistem pelatihannya pun diadakan rutin seminggu sekali tepatnya setiap hari sabtu siang hingga sore. Pelatih-pelatihnya pun berasal dari pengurus sanggar Ayodya itu sendiri.



Gambar 2.22. Sarana dan prasarana pada sanggar ayodya 1

Sumber : dokumentasi pribadi, diambil pada 10 Oktober 2020

Bangunan dari sanggar tersebut merupakan sebuah rumah joglo dengan pintu kayu dan dinding anyaman bambu. Selain itu juga lapisan dalam struktur atap terbuat dari bambu.



Gambar 2.23. Sarana dan prasarana pada sanggar ayodya 2

Sumber : pribadi, diambil pada 10 Oktober 2020



Gambar 2.24. Sarana dan prasarana pada sanggar ayodya 3

Sumber : pribadi, diambil pada 10 Oktober 2020

2.5.4 Komparasi Preseden

INDIKATOR	MUSEUM KEKAYON	SMKI YOGYAKARTA	SANGGAR AYODYA
FUNGSI	Sebagai tempat preservasi kesenian wayang	lembaga pendidikan formal dengan memiliki 4 jurusan salah satunya jurusan pedhalangan	Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang berfungsi sebagai tempat pelatihan

			pedhalangan kesenian wayang kulit
FASILITAS/ SARANA PRASARANA	Memiliki 9 unit bangunan dan terdapat koleksi wayang sebanyak 5.465 buah yang terbagi menjadi 25 jenis wayang	Memiliki 2 buah studio (masing-masing disediakan fasilitas perlengkapan wayang kulit dan alat musik gamelan)	Memiliki 1 buah ruangan dengan fasilitas perlengkapan wayang kulit, gamelan, dan juga <i>sound system</i>
KEPEMILIKAN/ ASET	Pemerintah	Pemerintah	Swadaya

Tabel 2.2. Komparasi Preseden

Sumber : analisis pribadi

2.5.4 Kesimpulan

Dari analisis beberapa preseden di atas dapat disimpulkan bahwa sebuah tempat pelatihan dan pengembangan wayang kulit perlu memberikan sarana pengenalan atau pengetahuan awal mengenai kesenian wayang kulit dan kemudian diarahkan menuju tempat latihan mupun pengenalan lebih jauh sehingga masyarakat dapat berperan aktif dalam melestarikan dan mengembangkan kesenian wayang kulit. Pusat Pelatihan dan pengembangan ini dapat berupa sebuah museum dan juga tempat latihan yang dapat berupa sanggar.

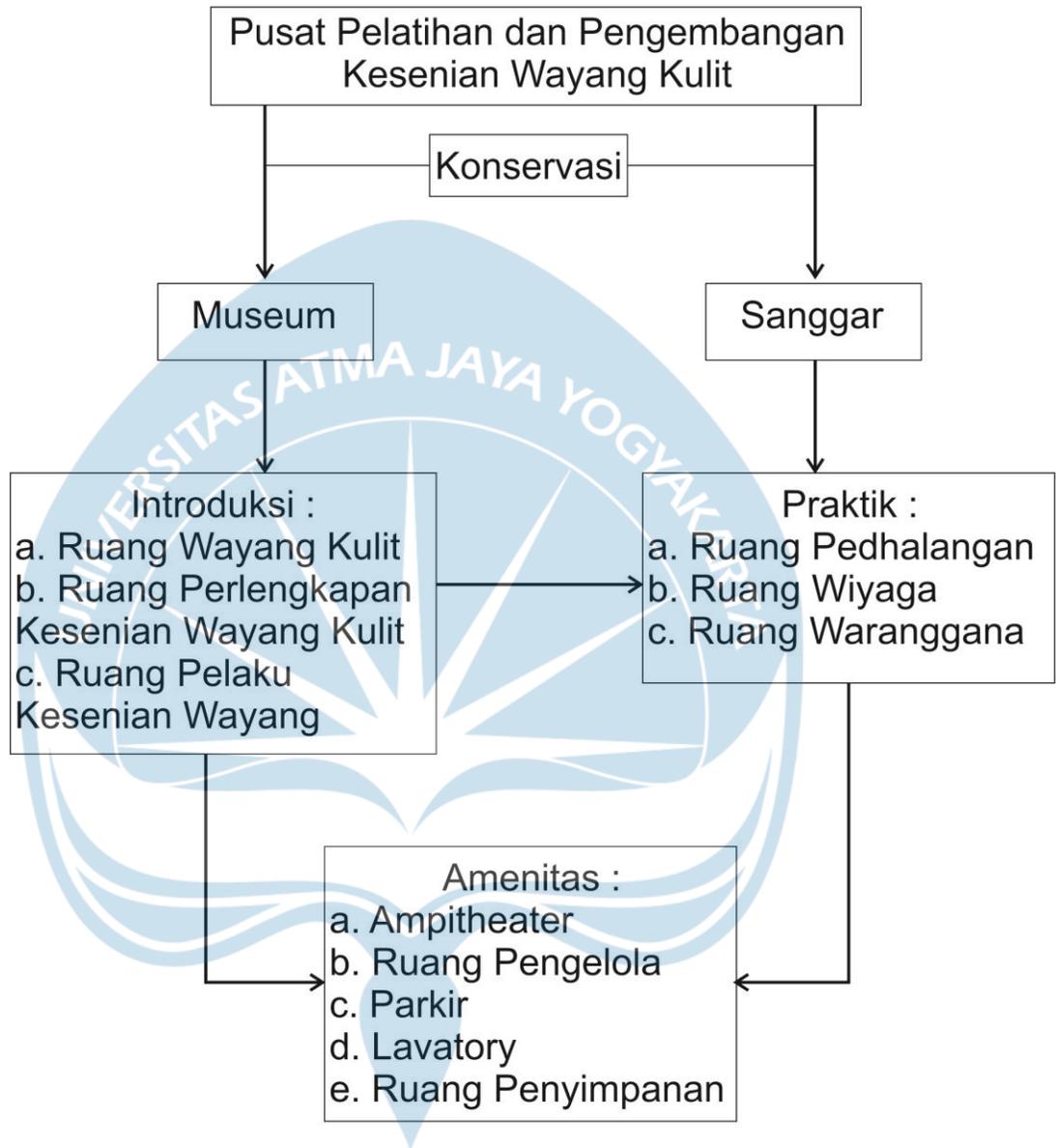
Preseden-preseden di atas memiliki gaya arsitektural yang masih tradisional. Hal ini merupakan nilai-nilai klasik pada budaya Jawa yang harus tetap dipertahankan. Namun selain dipertahankan, perlu adanya sentuhan kontemporer untuk menarik perhatian masyarakat agar dapat turut berperan aktif dalam melestarikan dan juga

menjaga budaya-budaya yang ada pada bangunan tersebut. Dengan melakukan pendekatan arsitektur kontemporer, nilai-nilai budaya masih dapat dipertahankan, namun dengan konsep maupun bentuk yang berbeda sehingga bangunan dapat lebih komunikatif dan dinamis.

Pusat pelatihan dan pengembangan kesenian wayang kulit juga perlu memiliki alur dan fungsi ruang jelas. Selain itu, ruangan-ruangan yang disediakan juga harus memadai sehingga dapat meningkatkan kenyamanan para penggunanya. Penyediaan fasilitas juga perlu disesuaikan dengan fungsi dan karakteristik setiap ruang sehingga para pelaku kesenian wayang kulit dapat lebih terwadahi dan lebih terarah dalam mengembangkan kemampuannya. Selain itu ruangan-ruangan pada museum dapat dibagi menjadi beberapa bagian yang memperkenalkan kesenian wayang kulit dari unsur-unsurnya. Penggunaan tambahan teknologi juga dianggap perlu untuk meningkatkan kualitas ruang dari berbagai penginderaan manusia. Hal ini bertujuan agar para pengunjung yang baru mengenal kesenian wayang kulit dapat lebih terarah dalam memahami serta menciptakan museum yang lebih informatif dan menarik sehingga tidak membosankan. Dengan begitu bangunan ini dapat mewartakan kebutuhan para pelaku kesenian wayang kulit maupun pengunjung biasa sehingga kesenian wayang kulit dapat terus dilestarikan demi masa depan.

2.5.5 Design Guideline

Sebuah Pusat Pelatihan dan Pengembangan Kesenian Wayang Kulit merupakan sebuah fasilitas publik yang dapat menjadi sebuah tempat konservasi kesenian wayang kulit khususnya di Kabupaten Kulon Progo. Hal ini dapat diwujudkan dari desain guideline sebagai berikut.



GAMBAR 2.25 DIAGRAM DESIGN GUIDELINE

Sumber : Analisis pribadi, 2020

Dari diagram diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga fungsi di dalam sebuah Pusat Pelatihan dan Pengembangan Kesenian Wayang Kulit, yaitu introduksi, praktik dan amenities.

Introduksi merupakan sebuah fungsi bangunan yang memperkenalkan sebuah kesenian wayang kulit mulai dari ruang wayang kulit yang menjelaskan tokoh-tokoh mulai dari sejarah, ciri-ciri serta karakter dari setiap tokoh. Kemudian terdapat ruang perlengkapan kesenian wayang kulit yang menjelaskan mengenai unsur-unsur yang digunakan dalam sebuah pertunjukkan kesenian wayang kulit mulai dari fungsi, cara penggunaan hingga material yang digunakan. Ruang pelaku kesenian wayang kulit menjelaskan mengenai peran dan tugas pelaku-pelaku yang ada dalam sebuah kesenian wayang kulit saat pertunjukkan berlangsung. Hal ni bertujuan agar setiap pengunjung yang datang tidak hanya sekedar paham dengan wayang kulit, namun seluruh unsur-unsur yang ada dalam sebuah kesenian wayang kulit. Pada bagian introduksi ini juga dapat diterapkan dengan menggunakan teknologi yang interaktif agar pengunjung dapat lebih memahami dan dapat berinteraksi langsung sehingga tidak membosankan.

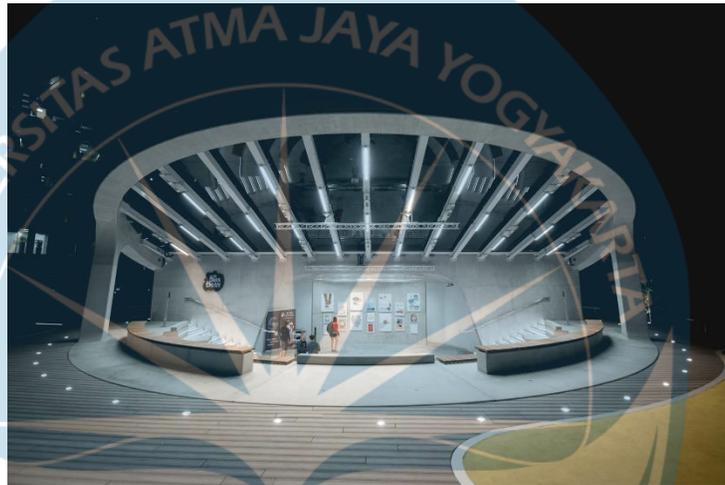


GAMBAR 2.26 MUSEUM INTERAKTIF

Sumber : detiktravel.com

Di dalam fungsi praktik dibagi menjadi beberapa ruang yang dibagi menurut pelaku yang terdapat dalam sebuah pertunjukkan kesenian wayang kulit, antara lain pedhalangan, waranggana dan wiyaga. Pembagian ini dimaksudkan agar dapat lebih fokus dalam berlatih sesuai dengan minat dan atau bakat yang dimiliki. Selain itu pula ketiga unsur tersebut membutuhkan fasilitas dan kebutuhan ruang yang berbeda-beda.

Bangunan ini juga memiliki fungsi pendukung di dalamnya. Hal ini dapat berupa sebuah amphitheater dan juga fasilitas-fasilitas pendukung lain seperti toilet, ruang ibadah, tempat parkir, ruang penyimpanan hingga ruang pengelola. Hal ini dimaksudkan agar bangunan ini dapat berfungsi dan berjalan dengan baik sehingga penggunaannya pun dapat lebih nyaman ketika berkunjung maupun melakukan kegiatan-kegiatan tertentu.



GAMBAR 1.4 AMPHITHEATRE

Sumber : archdaily.com